

ISLAMIC AKADEMIKA

Jurnal Pendidikan & Keislaman

PENGEMBANGAN POTENSI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM

Mohamad aso samsudin
Moh.asosamsudin@gmail.com
Ukhtul iffah
uunkwaheed@gmail.com

Fakultas Tarbiyah Universitas Ibrahimy (UNIB) Situbondo

Article details:

Received: 18 Juni 2020

Revision: 30 Juni 2020

Accepted: ddnd mm, xxx

Published: ddnd mm, xxx

become a chief, and the last stage as professional leader.

Keywords: *Leadership Development, Islamic Education*

ISLAMIC AKADEMIKA
Jurnal Pendidikan & Keislaman

Abstract: The chaotic leadership in Indonesia is not a taboo matter again. In fact it has become a warm discussion to mitigate and get the best solution. Abuses and corruption even immoral behavior are often appear form the leaders who do not have good responsibility. Islamic education leadership expected to always creating Islamic values and reflect so much good behavior. The existence of Islamic education leadership is also expected to improve the even distribution of educational quality in Indonesia and the efficiency and effectiveness of education. Become a professional leader, usually born from staff level first, then a senior, after that

A. Pendahuluan

Dalam sebuah masyarakat yang terbentuk berdasarkan kodratnya dan terjadi interaksi positif-aktif, tentu akan menciptakan suatu suasana yang baik dan nyaman. Setiap masyarakat tak terkecualipun di mana Ia berada dan bersama siapa Ia menjalani proses kehidupan, pastinya ingin mempunyai lingkungan yang aman, tentram, sejahtera, asri, jauh dari hal-hal yang berbau negatif. Oleh karena itu ada upaya-upaya tertentu dalam masyarakat guna menciptakan lingkungan yang telah dipaparkan tersebut.

Dalam menjalani proses kehidupan yang semakin kompleks, manusia mengalami banyak rintangan, *problem*, dan kebutuhan hidup yang mewarnai dalam setiap lini kehidupannya. Hal tersebut didasarkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial, dimana ada tendensi aktivitas saling membutuhkan antara satu dan yang lainnya guna menyelesaikan segala pekerjaan yang dibutuhkannya. Oleh sebab itulah, berbagai macam interaksi akan muncul mewarnai segala aktivitas manusia. Aktivitas tersebut nantinya akan membentuk kaidah-kaidah tertentu yang efektif dan memudahkan segala aktivitas manusia kedepannya.

Manusia adalah makhluk yang berfikir dan mempunyai kesadaran kritis dalam membentuk kehidupannya. Dengan karunia berfikir dan kesadaran kritis yang telah melekat pada manusia itulah sehingga dapat dibedakan secara jelas antara manusia dengan makhluk lainnya. Seperti contoh, hewan, tumbuhan dan lain sebagainya. dalam kaidah fiqh dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang berfikir. Dengan berfikir itulah manusia bisa melakukan aktifitas tertentu beserta tindakannya. Karena hakikat dari bertindak adalah memiliki muatan tujuan tertentu. Sedangkan hewan dalam hidupnya tidak mengenal tujuan. Sehingga hewan hanya bisa beraktivitas namun tak bertindak.¹ Dari hal itu, manusia pada akhirnya akan membentuk sebuah tujuan hidup, dasar hidup, nilai-nilai, aturan, norma dan lain sebagainya yang disepakati bersama.

Upaya-upaya tertentu dalam masyarakat guna menciptakan lingkungan yang baik, aman, tentram, tidak rusuh, dan membentuk kaidah-kaidah yang efektif dalam rangka memudahkan berbagai aktivitas manusia kedepannya serta membuat sebuah tujuan hidup, dasar hidup, nilai-nilai, aturan, norma dan lain sebagainya yang disepakati bersama membutuhkan seseorang atau *figure* yang bisa dijadikan panutan hidup. *Figure* ini diharapkan bisa mengayomi umat manusia menuju kesejahteraan hidup. Dapat mengentaskan kemiskinan dan kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Serta bisa memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak bangsa. Seorang *figure* juga harus netral dalam artian bisa diterima disemua kalangan. Sehingga integritas bangsa bisa tetap kokoh.

Adapun yang dimaksud *figure* di atas tak lain dan tak bukan ialah *public figure*. Istilah *public figure* ini adalah istilah yang general. Secara eksplisitnya, *public figure* adalah pemimpin atau *leader*. Terdapat *statement* yang begitu populer di telinga kita bahwa “Pemimpin yang baik, maka rakyat dan negaranya juga akan baik.” Hal itu mengindikasikan bahwa setiap orang pasti membutuhkan pemimpin sebagai panutan dan yang bertanggung jawab atas segala kepentingan masyarakat.

Setiap orang pada dasarnya akan mati. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT yaitu *kullu nafsin dzaikatul mautt* artinya setiap yang bernyawa atau insan pasti menemukan ajalnya. Sama halnya dengan pemimpin, pada dasarnya pemimpin adalah manusia juga. Oleh karena itu, pemimpin juga akan menemui ajalnya dan akhirnya juga

¹ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Sebagai Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), 38.

akan mati. Disinilah proses regenerasi pemimpin akan terjadi, di mana pemimpin yang telah tiada atau habis masa jabatannya akan digantikan oleh generasi-generasi muda setelahnya. Sehingga mempelajari kepemimpinan sangatlah urgen bagi generasi muda. Lebih-lebih juga tentang tipologi kepemimpinan dan nilai-nilai kepemimpinan pendidikan Islam yang harus diketahui oleh para generasi muda.

B. Pembahasan

1. Pengertian dan Tipologi Kepemimpinan

Setiap orang umumnya akan mengenal siapa pemimpinnya dan dari mana asalnya. Karena semacam pesta demokrasi yang terjadi di Indonesia ini, pada saat pemilihan pemimpin sangat laris untuk diperbincangkan. Mulai dari kampanye, sosialisasi dan kunjungan tak luput jadi perhatian publik. Mengindikasikan bahwa pemimpin sangatlah urgen bagi masyarakat berbangsa dan bernegara.

Dengan adanya pemimpin segala keperluan masyarakat dapat direalisasikan dengan baik. Segala keluhan-keluhan masyarakat dapat teratasi dan ditampung menjadi satu-kesatuan. Kesenjangan ekonomi dapat diminimalisasikan dan kesejahteraan rakyat bisa semakin terus meningkat. Kesenjangan sosial juga bisa teratasi dengan sesigap mungkin. Tingkat kesehatan masyarakat terus dipantau dalam rangka menciptakan masyarakat yang sehat jasmani dan rohani. Pendidikan untuk anak bangsa juga akan diberdayakan secara *continue* sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan sempurna. Adapun tujuan pendidikan sesungguhnya adalah mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perubahan global yang telah dimulai.²

Di Indonesia, masyarakat bebas dalam memilih pemimpin sesuai dengan hati nurani mereka, tanpa harus ada paksaan dari pihak lain. Hal inilah yang dinamakan demokrasi. Kebebasan memilih tersebut menimbulkan terjadinya kontestasi politik yang kreatif dalam mengusung pemimpin. Para calon atau kandidat bakal calon beradu gagasan dan program yang baik dan yang bisa diterima oleh masyarakat. Dan masyarakat memilih pemimpin yang sekiranya dapat mensejahterakan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga pada nantinya pemimpin tersebut sesuai dengan apa yang telah dicita-citakan sebelumnya.

Anehnya, pada dewasa ini masyarakat hanya pandai memilih pemimpin. Tak hanya itu, masyarakat juga pandai dalam membicarakan pemimpin yang visioner. Akan tetapi, mereka belum semuanya paham dan mengerti akan hakikat atau pengertian pemimpin yang sesungguhnya. Hal ini tidak boleh terus-terusan terjadi pada kondisi masyarakat kita. Pengertian pemimpin haruslah disosialisasikan dan digembar-gemborkan, agar masyarakat paham apa sebenarnya pemimpin itu.

Dalam bahasa Inggris pemimpin mempunyai arti *leader*. Kata *leader* berarti 1. Pemimpin (*of a group, orchestra*), 2. Tokoh (*in the social sciences*).³ Sedangkan kepemimpinan adalah *leadership*, yang berkedudukan sebagai *noun*. *Leadership* adalah 1. Pimpinan, 2. Kepemimpinan.

Secara etimologis, pemimpin berasal dari kata pimpin. Pimpin mempunyai arti bimbing, tuntun. Memimpin berarti menuntun, menunjukkan jalan, mengepalai, melatih,

² H.A.R. Tilaar, *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2015), 2.

³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia : An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 351.

mendidik, mengajari dan sebagainya.⁴ sedangkan pemimpin adalah orang yang memimpin. Jadi, orang yang memimpin adalah orang yang menunjukkan jalan, menuntun, melatih, mendidik, mengepalai, mengajari dan sebagainya.

Menurut George R Terry kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi. Menurut stoner kepemimpinan adalah suatu proses mengenai pengarahan dan usaha untuk mempengaruhi kegiatan yang berhubungan dengan anggota kelompok. Sedangkan menurut hamhiel dan coons, kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas kelompok ke suatu tujuan yang akan dicapai bersama (*shared goal*).

Dengan adanya pemimpin tersebut, maka segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan publik bisa di *manage* dengan baik. Karena, intinya seorang pemimpin juga harus pandai memanejemenisasikan sebuah perkara. Makna manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan professional. Manajemen diartikan sebagai ilmu karena merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Untuk Manajemen diartikan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugasnya. Sedangkan manajemen diartikan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para professional dituntut oleh suatu kode etik.⁵

Dalam bahasa Inggris *management* memiliki arti ketatalaksanaan, tatapimpinan, dan pengelolaan.⁶ Berasal dari kata dasar *manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Dalam istilah manajemen terdapat tiga pandangan yang berbeda, pertama; mengartikan administrasi lebih luas daripada manajemen (manajemen merupakan intisari dari administrasi), kedua; mengartikan manajemen lebih luas daripada administrasi, ketiga; merupakan pandangan yang mengatakan bahwa manajemen itu sering identik dengan administrasi.⁷

Adapun tipologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing. Jadi tipologi disini adalah sebuah ilmu yang mempelajari watak manusia yang terdiri dari bagian-bagian dan golongan tertentu. Ki Hajar Dewantara dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Bagian Pertama, mengklasifikasikan watak menjadi dua bagian. Yang pertama adalah watak intelligibel, yakni berkenaan dengan kecerdasan fikiran (intellek) dan dapat berubah melalui pengaruh pendidikan atau keadaan. Sedangkan yang kedua adalah watak biologis, yakni yang berhubungan dengan dasar hidup atau tabiat (perilaku) manusia dan sukar sekali dalam merubahnya, bahkan bisa jadi tidak dapat berubah selama hidupnya.⁸

Jadi, secara sederhana tipologi kepemimpinan adalah ilmu yang berkenaan dengan typical jiwa atau gaya seorang *public figure* atau pemimpin. Mengenai tipe-tipe pemimpin akan dibahas secara mendalam pada sub pembahasan berikutnya.

⁴ Moh. Kusnadi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Cahaya Agency, tth), 374.

⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 1.

⁶ John M. Echols dan Hassan shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia dan Ithaca London : Cornell University Press, 2003), 372.

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rasindo, 2002), 19.

⁸ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa, 2011), 17.

Dalam pembahasan kali ini, tipe kepemimpinan secara khusus akan dijelaskan sembilan tipe. Diantara sembilan tipe tersebut adalah kepemimpinan autokratik, kepemimpinan yang *laissezfaire*, kepemimpinan demokratis, kepemimpinan yang paternalistik, kepemimpinan kharismatik, kepemimpinan partisipatif, kepemimpinan yang berorientasi pada tujuan, kepemimpinan militeristik, kepemimpinan situasional.

1. Kepemimpinan Autokratik

Adapun kepemimpinan autokratik adalah kepemimpinan yang berlandaskan pada segala keinginan sang pemimpin. Pada kepemimpinan ini tujuan pribadi seorang pemimpin menjadi prioritas. Pada biasanya, pemimpin autokratik menganggap organisasi seperti milik pribadinya. Orang di bawahnya atau karyawan sering tidak diperhatikan kesejahteraannya, pemimpin juga sering menolak kritik dan memaksakan kehendak instruktif serta menghukum sebagai efek jera.

2. Kepemimpinan Yang *Laissezfaire*

Pada tipe kepemimpinan ini posisi pemimpin tidak memberikan pimpinan. Tipe kepemimpinan ini membiarkan orang-orang berbuat sekehendaknya, tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan anggota-anggotanya. Pembagian tugas dan segala pekerjaannya diberikan langsung kepada anggota, tanpa petunjuk melalui proses petunjuk dari pimpinan.

Pada tipe ini mempunyai ciri-ciri antara lain:⁹

- a. Pimpinan tidak ikut berpartisipasi aktif dalam kelompok.
 - b. Semua pekerjaan dan tanggung jawab dilimpahkan pada bawahan.
 - c. Tidak mampu melakukan koordinasi dan pengawasan yang baik.
3. Kepemimpinan Demokratis

Pada era modern saat ini, kepemimpinan demokratis menjadi unsur yang paling tepat jika dibandingkan dengan kepemimpinan yang lainnya. Hal tersebut terjadi sebab sebuah karakteristik bahwa pemimpin pada tipe ini mementingkan pendapat orang lain meskipun pendapat tersebut berasal dari bawahannya. Sebab pemimpin demokratis memandang bahwa setiap orang mempunyai hak berbicara dan mempunyai seprangkat akal pikiran yang dapat digunakan untuk memberikan ide-ide segar terhadap persoalan yang terjadi untuk menemukan solusinya. Keputusan bersama dalam mengambil sebuah kebijakan menjadi ciri-ciri kepemimpinan demokratis ini juga. Semua manusia memiliki eksistensi yang mulia dan wajib dihormati segala sesuatu darinya selagi tidak menyimpang norma atau nilai-nilai masyarakat.

Kebebasan berpikir dan berkreasi antar pegawai atau karyawan menjadi salah satu ciri kepemimpinan tipe ini pula. Untuk mencapai tujuan organisasi maka usaha yang dipakai adalah kerjasama antara beberapa tim dan senang menerima saran, kritik, masukan, bahkan berlapang dada jika pendapatnya tidak diterima pada sebuah rapat. Semua orang bebas mengasah skilnya untuk menjadi pemimpin dan menempatkan bawahan pada tempat yang bebas untuk mengembangkan segala potensi yang mereka miliki.

Menjadi pemimpin demokratis tidak semudah membalikkan telapak tangan, pemimpin kategori ini tergolong cukup susah dicapai dan ditiru sebab pemimpin demokratis adalah pemimpin yang ideal. Butuh waktu dan skil yang cukup guna

⁹ Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan legitimasi dalam berkontestasi di Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 60.

menjadi pemimpin tipe demokratis ini. Pada intinya, pemimpin yang demokratis adalah pemimpin yang bisa berbaur terhadap sesama dan menghargai segala perbedaan.

4. Kepemimpinan yang Paternalistik

Pemimpin pada tipe ini bisa dibilang sebagai pemimpin yang mengetahui segala hal. Biasanya pemimpin paternalistik sering bersikap terlalu melindungi sebab rasa khawatirnya yang terlalu tinggi terhadap bawahan. Ruang gerak bawahan menjadi terbatas dan susah fleksibel. Pemimpin pada tipe ini cenderung juga memasung ide-ide berlian dari bawahan dan kesempatan berinovasi para karyawan relatif lebih sedikit. Keputusan jarang berdasarkan pada hasil rapat dan saran-saran bawahan, biasanya sebuah keputusan diambil langsung oleh pimpinan tipe paternalistik ini.

5. Kepemimpinan Kharismatik

Mungkin saja susah untuk mendapatkan hubungan kausalitas mengapa seseorang bisa menjadi bekarisma. Tidak ada standar tertentu dalam menciptakan atau membantu insan manusia memperoleh derajat karisma. Hal ini hanya dimiliki oleh beberapa orang saja, bahkan bisa dikatakan sebagai hal yang supranatural. Sebab tiadanya langkah-langkah atau *training* tertentu yang bisa diimitasi untuk menjadi pemimpin yang berkarisma.

Pada umumnya, pemimpin yang mempunyai aura karismatik dalam dirinya cenderung memiliki pengikut yang banyak. Jumlah pengikut ini tidak ada batas tertentu sebagai kategori seseorang berkarismatik, namun pada intinya jumlah pengikut pemimpin yang berkarismatik tidak cukup dihitung menggunakan jari. Pengikut pemimpin tipe ini selalu mengidolakannya, bahkan meniru segala sesuatu yang dicintainya. Mereka bahkan tidak tahu menahu apabila ditanya alasan mengapa harus mencintai pemimpin ini. Seolah-olah terdapat daya tarik tersendiri dalam diri pemimpin ini untuk diikuti oleh kebanyakan orang. Pada biasanya keputusan yang diambil adalah keputusan murni dari sang pemimpin atau bisa juga dari bawahan, namun pemimpin tipe ini selalu diikuti akan titah-titahnya.

Karakter pada tipe kepemimpinan ini sangat menjadi prioritas. Dan pada biasanya pemimpin tipe kharismatik ini juga merekrut orang-orang bawahannya yang berkarakter bagus pula. Karena posisi karakter dewasa ini sangatlah penting. Sebagaimana pendapat Donnie Lane, CEO, Enersolv bahwa, “Hal pertama yang saya perhatikan saat merekrut adalah keterampilan. Keterampilan adalah alasan saya mewawancarai seseorang. Namun alasan saya merekrut seseorang adalah karakter mereka”¹⁰.

6. Kepemimpinan Partisipatif

Tipe kepemimpinan ini sering mengedepankan keputusan masing-masing individu. Bahkan jarang sekali terdapat instruksi dari atasan, sebab pada tipe ini memposisikan setiap orang menjadi pemimpin dan memang mempunyai kompetensi sebagai pemimpin. Pimpinan pada tipe ini membuka ruang sebebas-bebasnya untuk berkreasi dan memecahkan permasalahan yang ada dalam organisasi. Setiap individu diberi kesempatan seluas-luasnya untuk merancang strategi guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan atau permasalahan yang hendak diatasi.

¹⁰ Stephen R. Covey, *The Leader In Me* (Jakarta: Gramedia, 2009), 40.

7. Kepemimpinan Militeristik

Pada tipe kepemimpinan ini perlu dibedakan dengan kepemimpinan militer sebagaimana yang telah kita ketahui di TNI atau yang lainnya. Jelas tipe kepemimpinan militeristik sangat berbeda dengan kepemimpinan militer pada umumnya. Namun ciri-ciri kepemimpinan ini dapat diketahui dari kesenangan pemimpinnya yang terlalu instruktif dalam mempekerjakan bawahan. Biasanya juga pemimpin tipe ini menyukai sesuatu yang sifatnya cenderung formal dan kaku. Kedisiplinan bawahan dan kepatuhan terhadap atasan menjadi prioritas dalam tipe kepemimpinan ini. Apabila hendak memberikan tugas yang berarti atau mulia, pemimpin tipe ini lebih suka memberikannya kepada bawahan yang memiliki pangkat tinggi atau jabatan yang strategis. Kritikan dan saran sukar diterima oleh pemimpin tipe militeristik.

8. Kepemimpinan yang Berorientasi Pada Tujuan

Pada tipe ini, pemimpin hanya berfokus pada tujuan organisasi yang hendak dicapai. Menggerakkan bawahan juga sesuai dengan tujuan organisasi. Tujuan organisasi merupakan hal yang paling utama pada pemimpin tipe ini.¹¹

9. Kepemimpinan Situasional

Kepemimpinan situasional adalah sebuah kepemimpinan yang nonstatis. Artinya pemimpin ini terjadi sebab situasi atau kondisi tertentu yang tidak mau tidak harus ada pemimpin dalam sebuah tatanan organisasi. Bahkan bisa jadi tidak adanya pemimpin yang dirasa paling tepat bagi seorang *manager* untuk menahkodai organisasi. Terdapat banyak sekali pertimbangan dalam memilih tipe pemimpin situasional ini.

2. Berbagai Macam Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan ialah aturan main sebuah sikap dari seseorang untuk mempengaruhi orang lain supaya mengikuti permainannya dan mencapai tujuannya. Terdapat sepuluh bagian gaya kepemimpinan, diantaranya ialah seperti di bawah ini:¹²

1. Gaya persuasif ialah pemimpin dengan menggunakan pendekatan yang menggugah perasaan atau pikiran. Dengan kata lain melakukan ajakan atau bujukan.
2. Gaya represif, ialah gaya kepemimpinan dengan cara memberi tekanan-tekanan, ancaman-ancaman, sehingga bawahan merasa takut.
3. Gaya partisipatif, ialah gaya kepemimpinan dengan cara memimpin memberi kesempatan kepada bawahan untuk aktif baik mental maupun spiritual, fisik maupun materil dalam kiprahnya di organisasi.
4. Gaya inovatif ialah gaya pemimpin yang terlalu keras untuk mewujudkan usaha-usaha pembaharuan disegala bidang. Baik pendidikan, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya yang sesuai dengan harapan masyarakat.
5. Gaya investigatif ialah gaya pemimpin yang selalu melakukan penelitian yang disertai dengan penuh rasa kecurigaan terhadap bawahannya. Sehingga menyebabkan kreativitas, inovasi, serta inisiatif dari bawahan kurang berkembang.
6. Gaya inspektif: Kepemimpinan yang suka melakukan acara-acara yang sifatnya protokoler. Gaya ini memiliki pimpinan yang suka dihormati.

¹¹ Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 63.

¹² Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 63-64.

7. Gaya motivatif: Yaitu pemimpin yang bisa menyampaikan ide, gagasan, program dan kebijakannya dengan baik kepada bawahannya.
8. Gaya naratif, ialah pemimpin yang mempunyai gaya banyak bicara sedikit bekerja.
9. Gaya edukatif, yaitu pemimpin yang suka melakukan pengembangan terhadap bawahannya dengan cara edukasi.
10. Gaya retrogresif: Pemimpin yang tidak suka melihat bawahan maju apalagi sampai melebihi dirinya.

3. Konsep dan Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Islam

Membahas tentang pemimpin yakni bersangkutan dengan menginterpretasikan segala macam aspek. Bahasan tentang pemimpin adalah sebuah kompetensi universal diri seseorang. Setiap orang berhak menjadi pemimpin dan setiap orang juga berhak mengasah skill kepemimpinan baik atas dirinya sendiri ataupun untuk masyarakat luas. Terdiri dari berbagai macam pemimpin di Indonesia, pada biasanya pemimpin di Indonesia disebut sebagai wakil rakyat. Wakil rakyat atau yang kerap kali kita kenal sebagai Dewan Perwakilan Rakyat merupakan kepanjangan tangan dari sang majikan dalam menyelesaikan segala urusannya, kepentingannya dan kebutuhannya. Majikan tersebut, tidak lain dan tidak bukan adalah rakyat itu sendiri. Sedangkan seorang Dewan Perwakilan Rakyat adalah pelaksana tugas dari rakyat yang mempunyai otoritas tertinggi dalam tatanan demokrasi. Tentu sebagai pelaksana tugas harus memiliki kepribadian yang amanah dalam mengemban tugas yang sedang dipikulnya. Karena berkat kedermawanan dan kepercayaan rakyat itulah mereka terpilih sebagai Dewan Perwakilan Rakyat.

Sebagai negara demokratis yang memosisikan rakyat sebagai pemegang otoritas tertinggi, kehadiran para wakil rakyat sangat dibutuhkan demi mempermudah segala proses urusan dan kepentingan rakyat. Para wakil rakyat ini memiliki tugas dan wewenang dalam menyerap, menghimpun, menampung dan menindaklanjuti aspirasi rakyat. Bahkan memberikan persetujuan kepada presiden untuk menyatakan perang ataupun membuat perdamaian dengan negara lain. Tidak hanya itu, para wakil rakyat ini juga diberikan mandat dalam menyusun dan membahas RUU serta memberikan persetujuan atas RUU tentang APBN yang diajukan oleh Presiden. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan UU, APBN dan kebijakan pemerintah.

Wakil rakyat di era milenial ini harus mampu mengemban dan menjalankan tugas-tugas kepentingan rakyat secara baik dan penuh totalitas. Dalam menjalankan tugas secara baik dan benar, diperlukan wakil rakyat yang siap bersaing secara sehat, kompetitif dan tidak melakukan tindakan-tindakan curang yang merugikan terhadap lawan politiknya. Selain itu juga memiliki intelektual, loyalitas, kapabilitas dan integritas nasional. Lebih-lebih para wakil rakyat yang bersih dari perilaku *immoral*. Taat dan patuh terhadap majikannya serta jauh dari kata-kata membangkang ataupun berkhianat.

Namun, Fakta yang terjadi saat ini banyak pembangkangan dan pengkhianatan para wakil rakyat akan janji-janji manisnya yang palsu dan busuk terhadap rakyat selaku majikannya. Bahkan belum dingin rasanya berita kasus korupsi berjamaah dalam telinga kita yang dilakukan oleh anggota Dewan Perwakilan Rakyat kota Malang. Wakil rakyat yang terpelajar dan cerdas di kota pelajar tersebut, menutup karirnya sebagai status “maling/pencuri.” Seakan-akan pendidikan yang telah ditempuh bertahun-tahun dengan kurun waktu yang sangat lama itu sia-sia belaka ketimbang perilaku *immorality* yang

telah dilakukannya secara berjamaah. Jika tersebut dibiarkan secara kontinuitas, lambat-laun pendidikan akan menjadi kambing hitam yang laris dikecam banyak kalangan.

Tindakan Dewan Perwakilan Rakyat sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, telah mencapai tampuk rekor sejarah pengkhianatan para wakil rakyat kepada rakyat yang tak bisa dielakkan lagi keberadaannya. Rakyat tidak mau terus menerus tertipu, terbuai dan terpesona oleh kegenitan *actingnya* yang seakan-akan mengalahkan artis *hollywood* sekalipun. Apalagi diberi kesempatan untuk mencalonkan dirinya kembali sebagai calon legislatif anggota Dewan Perwakilan Rakyat pada periode mendatang. Sekali berwatak buruk, maka legitimasi tersebut akan selalu dikenang oleh rakyat dan susah untuk mengubahnya lagi. Karena menurut Ki Hajar Dewantara dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Bagian Pertama, mengklasifikasikan watak menjadi dua bagian. Yang pertama adalah watak intelligibel, yakni berkenaan dengan kecerdasan fikiran (intellek) dan dapat berubah melalui pengaruh pendidikan atau keadaan. Sedangkan yang kedua adalah watak biologis, yakni yang berhubungan dengan dasar hidup atau tabiat (perilaku) manusia dan sukar sekali dalam merubahnya, bahkan bisa jadi tidak dapat berubah selama hidupnya.¹³

Oleh karena itu, sebagai majikan, rakyat harus cerdas memilih wakil rakyat kedepannya. Agar tidak salah pilih dalam menentukan wakil rakyat sejati, bukan koruptor sejati. Diantaranya adalah wakil rakyat yang mampu menjadi *watchdog*, yakni “Anjing Penjaga,” secara harfiah. Namun secara general adalah pengawas dalam menegakkan keadilan, memberantas kesenjangan, memajukan pendidikan dan berbagai tindakan instruktif lainnya. Wakil rakyat yang bukan hanya bisa berjanji, akan tetapi menepati janji. Wakil rakyat yang berangkat dari hati nurani, bukan sekedar pemenuhan syahwat kekuasaan. Berbuat kesalahan adalah kekurangan manusia, namun belajar dari kesalahan adalah kelebihan manusia.

Sejatinya, dengan hadirnya seorang pemimpin harus bisa memberikan motivasi, arahan yang baik terhadap bawahannya serta merumuskan tujuan-tujuan penting yang hendak dicapai.¹⁴ Pemimpin yang berpendidikan malah tidak akan merugikan organisasi atau institusi di mana ia mengemban tugas. Pemimpin yang baik juga tidak akan mengkorupsikan uang rakyat dan merugikan banyak pihak. Contoh beberapa kasus korupsi yang dilakukan oleh wakil rakyat di atas, sebenarnya menjadi cambukan dan perhatian bagi para pemimpin-pemimpin di lembaga atau institusi pendidikan Islam. Tidak hanya itu, kasus tersebut di atas juga bisa dijadikan sebagai pembelajaran untuk melahirkan nilai-nilai kepemimpinan pendidikan Islam yang baik.

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam sudah tentu pasti harus jauh dari tindak-tanduk kasus korupsi. Nilai-nilai keislaman akan mejadi prioritas paling utama dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Termasuk juga *ukhwah islamiyah* atau persaudaraan antar umat Islam serta *ukhwah insaniyah* atau persaudaraan antar sesama umat manusia. Rasa tanggung jawab dan karakter yang baik harus menjadi label utama yang terpatri dalam kepemimpinan pendidikan Islam.

Seorang individu yang mempunyai tugas atau sedang mengemban amanat dalam sebuah institusi pendidikan Islam bertanggung jawab untuk memanfaatkan segala potensi

¹³ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa, 2011), 17.

¹⁴ T. Bush, *Theory and Practice of Leadership* (New York: A Sage Publications Company, 2008), 108.

yang ada pada lembaga yang Ia pimpin demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵ Adanya kepemimpinan pendidikan Islam diharapkan dapat meningkatkan pemerataan mutu pendidikan di Indonesia serta efisiensi dan efektivitas pendidikan. Permasalahan pemerataan dapat terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.¹⁶ Selain itu, dari pemerintah kurang terorganisirnya koordinasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, bahkan hingga daerah terpencil sekalipun. Hal ini menyebabkan terputusnya komunikasi antara pemerintah pusat dengan daerah. Selain itu masalah pemerataan pendidikan juga terjadi karena kurang berdayanya suatu lembaga pendidikan untuk melakukan proses pendidikan, hal ini bisa saja terjadi jika kontrol pendidikan yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah tidak menjangkau daerah-daerah terpencil. Jadi hal ini akan mengakibatkan mayoritas penduduk Indonesia yang dalam usia sekolah, tidak dapat mengenyam pelaksanaan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Permasalahan pemerataan pendidikan dapat ditanggulangi dengan menyediakan fasilitas dan sarana belajar bagi setiap lapisan masyarakat yang wajib mendapatkan pendidikan. Pemberian sarana dan prasarana pendidikan yang dilakukan pemerintah sebaiknya dikerjakan setransparan mungkin, sehingga tidak ada oknum yang dapat mempermainkan program yang dijalankan ini. Nah disinilah sangat dibutuhkan kehadiran para pemimpin-pemimpin pendidikan yang selalu berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam.

Hal yang paling diharapkan masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia adalah pendidikan yang merata, yang semua anak-anak Indonesia bisa mengenyamnya tanpa pilih-pilih, dan memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan. Namun, kenyataannya masih banyak warga negara terutama kalangan usia sekolah yang sampai saat ini belum tertampung di institusi-institusi pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Masalahnya adalah bagaimana sistem pendidikan dikelola sehingga dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh warga negara. Oleh karena itu, pemerintah harus lebih berbenah dalam sistem pendidikan. Sehingga, pada akhirnya pendidikan di Indonesia bisa merata dan dapat dinikmati oleh seluruh anak bangsa.

Efisiensi dan efektifitas pendidikan juga tak kalah pentingnya dari sebuah permasalahan pemerataan pendidikan. Efisiensi dapat diartikan sebagai penghematan atau penggunaan sumber daya yang dimiliki secara maksimal dengan tanpa menghambur-hamburkan sesuatu yang lain serta memiliki nilai ketepatan dan berdaya guna tinggi.

Pelaksanaan proses pendidikan yang efisien adalah apabila pendayagunaan sumber daya seperti waktu, tenaga dan biaya tepat sasaran, dengan lulusan dan produktifitas pendidikan yang optimal. Pada saat sekarang ini, pelaksanaan pendidikan di Indonesia jauh dari efisien, di mana pemanfaatan segala sumber daya yang ada tidak menghasilkan lulusan yang diharapkan. Secara sederhana, lahirnya pengangguran disebabkan dari jenjang yang selama ini mereka jalani. Mengapa demikian? Kemungkinan besar sebab tidak efisien dan efektifnya pendidikan yang diselenggarakan.

¹⁵ Aldo Redho Syam, "Konsep Kepemimpinan Bermutu Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 12, No. 2, (Desember, 2017), 49-69.

¹⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelamahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 207.

Pendidikan yang efektif adalah pelaksanaan pendidikan di mana hasil yang dicapai sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika rencana belajar yang telah dibuat oleh dosen dan guru tidak terlaksana dengan sempurna, maka pelaksanaan pendidikan tersebut tidak efektif.

Pengangguran kerap kali lahir dari suatu aktifitas pendidikan yang tidak efektif. Karena hal tersebut merupakan sia-sia belaka. Adanya pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang terbaharukan yang siap untuk mengatasi segala perubahan zaman dan mampu memberikan solusi atas pelbagai permasalahan hidup. Melalui pendidikan yang efektif peserta didik dapat menjadi lulusan yang terbaik, dan bukan lagi dikatakan sebagai murid gagal paham atau dengan kata lain produk gagal. Sebab tujuan pendidikan sebenarnya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Tingkat kualitas tenaga pendidik dalam hal ini sangat berpengaruh untuk mengatasi sebuah permasalahan pendidikan yang terjadi. Jika kualitas tenaga pengajar baik, bukan tidak mungkin akan menghasilkan lulusan atau produk pendidikan yang siap untuk menghadapi dunia kerja. Selain itu, pemantauan penggunaan dana pendidikan dapat mendukung pelaksanaan pendidikan yang efektif dan efisien. Kelebihan dana dalam pendidikan lebih mengakibatkan tindak kriminal korupsi di kalangan pejabat pendidikan. Kesemua itu dapat ditanggulangi dan diatasi dengan sebaik mungkin apabila pemimpin institusi mempunyai kompetensi yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Sehingga juga tidak ada berbagai hal yang dapat menjadikan dikotomi antara pendidikan Islam dan pendidikan nasional.

Terdapat empat level dalam membentuk dan mengembangkan kepemimpinan pendidikan Islam, yang pertama adalah menjadi staf terlebih dahulu, kemudian beranjak menjadi senior, setelah menjadi senior lalu menjadi kepala yang membawahi beberapa staf dan bahkan senior. Nah setelah menjalani sekian lama menjadi kepala, maka baru seseorang dapat dikatakan profesional dalam memimpin dan mempunyai kompetensi kepemimpinan yang baik.¹⁷

C. Simpulan

Tipologi kepemimpinan adalah ilmu yang berkenaan dengan *typical* jiwa atau gaya seorang *public figure* atau pemimpin. Diantara sembilan tipe ialah kepemimpinan autokratik, kepemimpinan yang *laissezfaire*, kepemimpinan demokratis, kepemimpinan yang paternalistik, kepemimpinan kharismatik, kepemimpinan partisipatif, kepemimpinan yang berorientasi pada tujuan, kepemimpinan militeristik, kepemimpinan situasional. Adapun gaya kepemimpinan diantaranya ialah gaya persuasif, gaya represif, gaya partisipatif, gaya inovatif, gaya investigatif, gaya inspektif, gaya motivatif, gaya naratif, gaya edukatif, gaya retrogresif. Kepemimpinan dalam pendidikan Islam sudah tentu pasti harus jauh dari tindak-tanduk kasus korupsi. Nilai-nilai keislaman akan mejadi prioritas paling utama dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Termasuk juga *ukhwah islamiyah* atau persaudaraan antar umat Islam serta *ukhwah insaniyah* atau persaudaraan antar sesama umat manusia. Rasa tanggung jawab dan karakter yang baik harus menjadi label utama yang terpatrit dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Untuk menjadi pemimpin yang profesional harus melewati

¹⁷ Muhammad Fatih Rusydi, "Model Kepemimpinan Pendidikan Islam", *Jurnal Cendekia; Studi Keislaman*, Vol. 4, No. 2, (Desember, 2018), 134.

beberapa tahap terlebih dahulu diantaranya adalah menjadi staf, senior, kepala, kemudian baru bisa dikatakan sebagai pemimpin yang profesional. Adanya kepemimpinan pendidikan Islam diharapkan dapat meningkatkan pemerataan mutu pendidikan di Indonesia serta efisiensi dan efektivitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Murtiningsih, Siti. *Pendidikan Sebagai Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book, 2004.
- Tilaar, H.A.R. *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas, 2015.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia : An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- Kusnadi, Moh. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Cahaya Agency, tth.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rasindo, 2002.
- Dewantara, Ki Hajar. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa, 2011.
- Duryat, Masduki. *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan legitimasi dalam berkontestasi di Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Covey, Stephen R. *The Leader In Me*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Bush, T. *Theory and Practice of Leadership*. New York: A Sage Publications Company, 2008.
- Syam, Aldo Redho. “Konsep Kepemimpinan Bermutu Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 12, No. 2, (Desember, 2017)
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelamahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Rusydi, Muhammad Fatih. “Model Kepemimpinan Pendidikan Islam”, *Jurnal Cendekia; Studi Keislaman*, Vol. 4, No. 2, (Desember, 2018).